

ASONANSI DAN ALITERASI SEBAGAI PERKEMBANGAN RIMA PUISI SETELAH CHAIRIL ANWAR: STUDI KASUS PUISI “PAHRAWAN TAK DIKENAL” KARYA TOTO SUDARTO BACHTIAR

Arinal Haq Fauziah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Madura
Jl. Raya Panglegur No. Km. 4, Barat, Ceguk, Kec, Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur
Indonesia
arinaafauzi@gmail.com

Keywords

rhyme freedom,
modern poetry,
poem "Pahlawan Tak Dikenal"
Toto Sudarto Bachtiar.

Kata Kunci

kebebasan rima
puisi modern
puisi “Pahlawan Tak
Dikenal”
Toto Sudarto Bachtiar

Abstract

The freedom of rhyme in modern poetry provides a new nuance in poetry writing after evolving from old poems such as the poem "Pahlawan Tak Dikenal" by Toto Sudarto Bachtiar. This article discusses the effectiveness of the freedom of rhyme in modern poetry that gives a positive impact on poets in writing poetry and provides benefits for readers and poetry lovers. This research uses a descriptive-qualitative approach used in analysing the effectiveness of freedom of rhyme in the poem "Pahlawan Tak Dikenal". The findings of this study are that the freedom of rhyme makes it easier for readers to understand the meaning of the poem, the selection of diverse diction makes the poet more expressive and does not bind the poet's imagination in expression. This research confirms that the revolution of old poetry into new poetry that makes rhymes not bound to structured patterns provides greater ease and beauty in writing poetry such as the poem "Pahlawan Tak Dikenal" by Toto Sudarto Bachtiar.

Abstrak

Kebebasan rima dalam puisi modern memberikan nuansa baru dalam penulisan puisi setelah berevolusi dari puisi-puisi lama seperti puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar. Artikel ini membahas tentang efektivitas kebebasan rima dalam puisi modern yang memberikan dampak positif bagi penyair dalam menulis puisi dan memberikan manfaat bagi pembaca dan penikmat puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam menganalisis efektivitas kebebasan rima dalam puisi “Pahlawan Tak Dikenal”. Temuan dari penelitian ini adalah kebebasan rima memudahkan pembaca untuk memahami makna puisi, pemilihan diksi yang beragam membuat penyair lebih ekspresif dan tidak mengikat imajinasi penyair dalam berekspresi. Penelitian ini menegaskan bahwa revolusi puisi lama menjadi puisi baru yang membuat rima tidak terikat pada pola-pola yang terstruktur lebih memberikan kemudahan dan keindahan dalam menulis puisi seperti puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar.

1. Pendahuluan

Kesusasteraan Indonesia terus berkembang dari masa ke masa (Pradopo, 1991). Puisi yang merupakan karya yang menjadi bagian dari kesusastraan juga mengalami

perubahan-perubahan seiring berjalananya waktu. Sastra lama sudah ada sejak zaman dahulu dengan berbagai macam jenisnya. Bermacam puisi lama itu antara lain gurindam, pantun, syair, seloka, talibun, dan termina. Puisi lama tersebut memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing yang dapat membedakan satu dengan lainnya.

Kesamaan puisi lama tersebut terletak pada rima. Rima dikenal sebagai istilah yang ada dalam puisi dan menjadi nilai keestetikaan dengan akhiran baris yang sama. Keterikatan akhir baris puisi pada pola rima yang ditentukan menjadi suatu kewajiban dalam stuktural kepenulisan puisi lama. Namun, revolusi puisi lama menjadi puisi modern yang dipelopori oleh Chairil Anwar membawa banyak perubahan pada stuktural kepenulisan puisi. Pola rima yang harus berkesinambungan antarbaris telah diubah, yang membuat penulis dapat lebih bebas berekspresi sebab puisi modern menerapkan kebebasan rima.

Chairil Anwar selaku pelopor menginginkan agar kebebasan rima tersebut dapat membuat penulis lebih berekspresi dalam menulis puisi yang membuat pembaca dapat lebih merasakan makna emosional dari puisi tersebut (Anis, 2024). Satu contoh puisi yang tidak terikat rima adalah puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar. Puisi tersebut merupakan contoh puisi modern yang dalam kepenulisan puisinya menggunakan struktur dengan pola rima yang bebas. Hal tersebut memberikan keefektifan pada makna puisi yang dapat lebih sampai pada pembaca. Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” menjadi puisi yang dikenang sepanjang masa sebab memberikan gambaran mendalam tentang perjuangan pahlawan Indonesia. Makna dan amanat dalam puisi tersebut dapat dirasakan oleh pembaca secara emosional dikarenakan kebebasan rima dalam puisi yang membuat Toto Sudarto Bachtiar lebih ekspresif dalam menulis puisi tersebut.

Perkembangan puisi modern Indonesia ditandai oleh pergeseran struktur dari bentuk tradisional yang terikat rima menuju kebebasan dalam berekspresi, seperti yang dipelopori oleh Chairil Anwar. Meskipun pembaruan tersebut telah banyak dikaji dalam studi sejarah sastra (Pradopo, 1991), terdapat sejumlah kesenjangan yang masih belum terisi secara komprehensif dalam kajian sastra modern, khususnya terkait kebebasan rima.

Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis tematik atau gaya bahasa dalam puisi modern, tanpa secara khusus menyoroti efektivitas kebebasan rima dalam membangun kedalaman makna dan keterhubungan emosional dengan pembaca. Padahal, sebagaimana ditunjukkan dalam puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” karya Toto Sudarto Bachtiar, kebebasan rima berperan penting dalam memperkuat penyampaian pesan dan nilai estetika.

Kedua, sebagian besar analisis stilistika masih berpusat pada puisi-puisi karya Chairil Anwar, sementara penyair modern lainnya, seperti Toto Sudarto Bachtiar, belum mendapatkan perhatian setara dalam konteks pembaruan struktur puisi. Ini menjadi celah yang penting untuk dijembatani agar pemetaan perkembangan puisi modern Indonesia lebih merata.

Ketiga, belum banyak penelitian yang mengaitkan antara kebebasan rima dan strategi pemilihan diksi yang komunikatif dan efektif, padahal hubungan ini penting untuk memahami puisi modern yang membangun pengalaman pembacaan bermakna. Kebebasan dari aturan rima memungkinkan eksplorasi diksi yang lebih ekspresif tanpa kehilangan kejelasan makna (Herthalia, 2019; Piliang, Novitri, & Febria, 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Piliang, Novitri, & Febria (2024), pemilihan diksi yang kontekstual dan dekat dengan pembaca merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan literasi sastra, terutama di kalangan generasi muda.

Arinal Haq Fauziah

Asonansi dan Aliterasi sebagai Perkembangan Rima Puisi Setelah Chairil Anwar: Studi Kasus Puisi
“Pahlawan Tak Dikenal” Karya Toto Sudarto Bachtiar

Keempat, minimnya pendekatan penelitian yang melibatkan respons langsung dari pembaca sebagai indikator keberhasilan puisi, baik dalam aspek komunikasi makna maupun estetikanya, menjadi kekurangan dalam studi-studi sebelumnya. Pendekatan ini penting untuk memahami keberfungsiannya secara sosial dan kultural dalam konteks kekinian (Piliang et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian terhadap puisi “Pahlawan Tak Dikenal” melalui pendekatan kebebasan rima, pemilihan diksi, serta respons pembaca dapat mengisi kekosongan dalam kajian puisi modern Indonesia dan memperkaya wacana stilistika serta literasi sastra kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tujuannya adalah mengkaji keefektifan kebebasan rima dalam puisi modern melalui studi kasus puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar. Data diperoleh melalui metode *library research*, yaitu memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk menjawab rumusan masalah (Sari, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis literatur, buku, dan artikel jurnal yang membahas struktur dan pola rima, makna, amanat, serta pilihan diksi dalam puisi tersebut. Analisis data dilakukan secara deduktif, dimulai dari teori umum hingga penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengaruh Kebebasan Rima Pada Kemudahan Memahami Makna Puisi “Pahlawan Tak Dikenal”

Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” merupakan contoh puisi modern yang sistematika penulisannya tidak beracuan pada rima. Rima dalam puisi adalah sebuah pengulangan bunyi dalam satu bait kalimat puisi yang berselang dan berurutan dalam baris puisi (Yusida Gloriani 2012). Keberadaan rima berfokus untuk memberikan akhiran yang sama pada setiap baris yang terdapat dalam puisi. Rima mengharuskan setiap akhiran diksi memiliki keselarasan agar dapat memberikan stuktural yang indah pada puisi. Kesulitan dalam menentukan diksi yang tepat agar menghasilkan rima yang selaras dan menghasilkan pengulangan bunyi menjadi tantangan besar bagi penulis puisi (Rahmawati, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penulis puisi, diketahui bahwa mereka terkadang memaksakan penggunaan diksi yang sulit dipahami. Pemaksaan ini dilakukan untuk mencapai keselarasan dalam rima. Tujuannya adalah menghasilkan puisi yang terdengar indah.

Berbeda dengan puisi lama, sistematika kepenulisan puisi modern tidak terikat pada rima dan lebih bebas. Puisi lama seperti pantun, gurindam, syair, seloka dan lain-lain dipastikan beracuan pada rima dalam kepenulisannya (Sugiarto, 2016). Revolusi puisi lama menjadi puisi modern mengantarkan kepenulisan puisi menjadi lebih bebas dan lebih lepas dan tidak terikat akan rima seperti puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar. Analisis teks yang dilakukan dalam puisi tersebut tidak ditemukan keselarasan rima dalam setiap baris puisi. Rima yang bebas membuat penulis lebih lepas dalam mengekspresikan puisi dan tidak memaksakan diksi untuk menyesuaikan rima sehingga membuat pembaca menjadi lebih nikmat ketika membaca dan memahami makna puisi (Suryaman, 2013). Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” menggunakan majas yang tidak sulit dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan (Yasmin, 2019). Hal ini dikarenakan puisi “Pahlawan Tak Dikenal” tidak terikat dengan rima yang membuat penulis dapat secara bebas menyampaikan ide dan ekspresi.

Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” memiliki makna untuk selalu mengingat dan mengenang perjuangan para pahlawan Indonesia untuk meraih kemerdekaan yang dilakukan tanpa pamrih dan mempertaruhkan nyawa (Ahmadi, 2021). Puisi karya Toto Sudarto Bachtiar ini terdiri atas lima bait yang masing-masingnya menyimpan makna dan amanat yang sangat mendalam. Penggunaan majas yang tidak berlebihan dan tidak terikat akan rima membuat pembaca lebih mudah menyerap dan memahami makna puisi. Beberapa penulis yang terikat pada rima menggunakan majas yang tinggi bahkan sampai pada bahasa Sanskerta yang memiliki makna yang sulit dipahami terutama oleh kalangan awam (Wurianto, 2015). Bahasa Sanskerta yang berasal dari bahasa Melayu memiliki peranan penting untuk dijadikan majas dalam penulisan puisi (Amri, 2018). Hal ini sering terjadi disebabkan penulis menginginkan kesempurnaan yang tinggi dan keestetikan dalam puisi tanpa memperhatikan makna yang berkurang dan menjadi sulit dipahami karena penggunaan diksi yang dipaksakan.

Dalam bait pertama puisi “Pahlawan Tak Dikenal”, setiap baris dari puisi tersebut memiliki rima yang berbeda. Rima yang berbeda mengantarkan puisi yang lebih ekspresif sehingga penyampaiannya dapat memiliki keterikatan yang kuat kepada pembaca. Gaya kepenulisan bait yang membentuk rangkaian cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks dan resolusi memberikan pembaca ketertarikan dan keterikatan yang kuat sehingga pesan yang diamanatkan menjadi lebih mudah dan puisi menjadi lebih hidup (Faizun, 2020). Hal ini berkaitan dengan paparan di awal bahwa gaya kepenulisan rangkaian cerita bisa dilakukan apabila penulis dapat mengekspresikan ide secara lepas tanpa berpatokan dan terbebani akan aturan rima yang harus berurutan.

Pada bait kedua, apabila dibaca secara datar maka akan terlihat sedikit keselarasan rima pada setiap akhir baris. Namun, akhir baris rima pada puisi “Pahlawan Tak Dikenal” tidak beracuan pada pola rima yang benar. Telah diketahui bahwa pola rima dalam puisi terbagi atas rima sejajar, rima silang, rima kembar dan yang terakhir yaitu pola rima berpeluk (Al-Farizi, 2020). Baris kedua puisi “Pahlawan Tak Dikenal” tidak menunjukkan pada pola-pola rima tersebut. Meskipun pada baris ketiga dan keempat ditemukan akhir rima yang sama, akan tetapi hal tersebut tidak termasuk dalam kriteria pola rima puisi lama sehingga hal tersebut tetap berpatokan pada kebebasan rima puisi modern.

Pada bait ketiga, keselarasan rima pada akhir baris juga tidak ditemukan. Toto Sudarto Bachtiar mengekspresikan ide dan gagasan akan perjuangan pahlawan Indonesia secara lepas dan bebas. Dari beberapa pendapat pembaca, mereka langsung dapat memahami dan mendalami isi puisi sebab terwujud suasana yang ditawarkan dan diceritakan pada puisi karangan Toto Sudarto Bachtiar tersebut (Haryatin, 2024). Bahkan baris ketiga mencapai puncak komplikasi cerita pada puisi. Puisi karya Toto Sudarto Bachtiar tersebut menceritakan sejarah 10 November yang menjadi Hari Pahlawan sebab pada hari tersebut terjadi pertempuran yang dahsyat dan memakan banyak korban jiwa. Toto Sudarto Bachtiar juga menyinggung amanat yang besar pada baris ketiga puisinya, bahwa masyarakat Indonesia menjadikan tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan meskipun sebagai formalitas saja, sebab mereka tidak benar-benar mengenang secara baik sejarah perjuangan para pahlawan terdahulu demi bangsa Indonesia.

Baris keempat puisi “Pahlawan Tak Dikenal” menunjukkan penggunaan rima bebas. Puisi ini menekankan bahwa penulisan puisi seharusnya lebih mengutamakan kedalaman makna dan pemahaman pembaca daripada sekadar estetika, karena puisi sebagai karya sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam (Rokhmansyah, 2014). Meskipun keindahan tetap penting (Rosyidi, 2010), makna tidak boleh dikorbankan. Kebebasan rima dalam puisi ini justru meningkatkan efektivitas

Arinal Haq Fauziah

Asonansi dan Aliterasi sebagai Perkembangan Rima Puisi Setelah Chairil Anwar: Studi Kasus Puisi
“Pahlawan Tak Dikenal” Karya Toto Sudarto Bachtiar

penyampaian makna tanpa mengabaikan keindahan, sehingga puisi tetap indah, mudah dipahami, dan dapat dinikmati pembaca.

Baris kelima dalam puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar menjadi penutup yang menegaskan keseluruhan isi puisi. Kebebasan rima tetap digunakan untuk memperkuat ekspresi perasaan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Bagian akhir ini berfungsi sebagai resolusi yang memuat pesan moral dan nasionalisme. Melalui puisi ini, penulis mengajak masyarakat Indonesia untuk menjadikan para pahlawan yang telah gugur sebagai teladan, agar generasi penerus memiliki semangat juang yang sama. Puisi ini tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga menyampaikan amanat yang relevan dan mendalam bagi pembaca dari berbagai kalangan.

Makna yang kuat dalam puisi ini tersampaikan dengan baik karena penggunaan rima bebas, yang memudahkan pembaca dalam memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Toto Sudarto Bachtiar berhasil menggabungkan kedalaman makna dengan keindahan bahasa, menjadikan puisinya mudah diterima namun tetap sarat nilai. Fenomena ini mencerminkan revolusi dalam puisi modern Indonesia, saat para penyair lebih bebas mengekspresikan ide dan perasaan. Meski lebih fleksibel, mereka tetap menjaga unsur estetika sebagai bagian penting dalam struktur puisi. Dengan demikian, puisi modern mampu menghadirkan karya yang komunikatif tanpa kehilangan nilai sastra.

b. Peran Kebebasan Rima Pada Pemilihan Diksi yang Efektif dalam Puisi “Pahlawan Tak Dikenal”

Diksi dalam penulisan puisi dapat bersifat konotatif dan denotatif (Herthalia, 2019). Pemilihan diksi sangat menentukan arah makna dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sebagai karya yang identik dengan estetika dan kiasan, puisi tidak dapat lepas dari penggunaan kedua jenis diksi tersebut. Namun, pemilihan diksi yang dipaksakan dan tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dapat mengaburkan pesan puisi. Akibatnya, pembaca berisiko mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan makna. Bahkan, diksi yang tidak tepat dapat membuat pembaca bingung dan kesulitan memahami alur puisi.

Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” menggunakan diksi yang mudah dipahami tanpa menghilangkan unsur kiasan sebagai simbol keindahan dan estetika. Pada bait pertama, Toto Sudarto Bachtiar banyak menggunakan diksi bermakna konotatif. Melalui analisis yang dilakukan, terlihat bahwa ia tetap mempertahankan simbolisasi dan keindahan bahasa sebagai hakikat puisi, namun memilih diksi yang tidak rumit agar pesan mudah diterima pembaca. Frasa seperti “*terbaring bukan tidur*” menyiratkan kematian para pahlawan yang telah gugur dalam perjuangan membela bangsa. Penggunaan kata “sayang” memberikan sentuhan emosional yang memperkuat kedekatan makna dengan pembaca.

Selain itu, frasa “*lubang peluru bundar di dadanya*” menggambarkan kematian akibat tembakan penjajah, mempertegas latar perjuangan yang penuh pengorbanan. Frasa “*senyum bekunya mau berkata*” mengisyaratkan semangat juang tinggi bahkan hingga ajal menjemput, menunjukkan tekad para pahlawan demi kemerdekaan Indonesia. Pilihan diksi yang kuat namun tidak rumit membuat puisi ini mudah dipahami dan menyentuh emosi pembaca. Sejumlah pembaca mengaku dapat langsung memahami bait pertama puisi ini dan terbawa dalam suasana perjuangan yang digambarkan (Susi Susawati, 2024). Hal ini menunjukkan keberhasilan puisi dalam menyampaikan pesan patriotik melalui bahasa yang indah dan komunikatif.

Pada bait kedua puisi “Pahlawan Tak Dikenal”, Toto Sudarto Bachtiar tetap menggunakan diksi yang indah tanpa mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Frasa “*Dia tidak ingat bilamana dia datang*” menjadi simbol hilangnya orientasi waktu akibat

panjangnya masa perang. Hal ini mencerminkan kondisi para pejuang yang terjebak dalam situasi penuh ketidakpastian. Frasa ini tidak hanya menggambarkan kebingungan personal, tetapi juga menyiratkan dampak psikologis dari perang yang berkepanjangan.

Frasa “*kedua lengannya memeluk senapan*” jika dimaknai secara denotatif menunjukkan bahwa sang pejuang memegang senjata sebagai persiapan menghadapi musuh. Namun secara konotatif, frasa ini menyimbolkan ikatan erat antara pejuang dan senjata sebagai bentuk kesiapan dan kewaspadaan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan senjata bukan hanya alat fisik, tetapi bagian dari jati diri pejuang. Diksi tersebut memperkuat suasana tegang dan penuh pengorbanan yang mewarnai puisi.

Frasa “*dia tidak tahu untuk siapa dia datang*” menggambarkan ketidakjelasan misi yang dihadapi pejuang dan menyoroti absurditas peperangan. Sementara itu, frasa “*kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang*” merupakan metafora kematian yang halus namun menyentuh. Kematian digambarkan bukan sebagai akhir yang damai, tetapi sebagai akibat dari kekacauan perang. Penggunaan kata “*sayang*” menambahkan nuansa emosional dan empati, memperkuat kedalamannya makna puisi.

Pada bait ketiga, pemilihan diksi tetap mudah dipahami oleh pembaca namun tetap puitis. Bait ini menggambarkan jasad para pahlawan yang sudah tidak mampu berbuat apa-apa (Aisyah, 2021). Toto Sudarto Bachtiar ingin menunjukkan bahwa mereka yang gugur masih sangat muda, namun rela mengorbankan hidup demi kemerdekaan. Meskipun mereka telah tiada, perjuangan mereka tidak sia-sia karena nama dan pengorbanan mereka akan tetap abadi dalam sejarah. Pesan ini mempertegas bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kenangan dan penghargaan yang terus hidup.

Melanjutkan ke bait keempat puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*”, Toto Sudarto Bachtiar tetap menyajikan diksi yang indah namun mudah dipahami. Ia menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu sulit agar tidak mengurangi kenyamanan dan kedalamannya emosi saat pembaca menikmati puisinya. Frasa “*Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun*” merujuk pada Hari Pahlawan yang diperingati setiap tanggal 10 November. Pada hari itu, terjadi pertempuran besar antara pejuang Indonesia dan penjajah yang menewaskan banyak pahlawan. Kata “*hujan*” menjadi simbol kesedihan dan duka mendalam atas gugurnya para pahlawan tersebut. Diksi yang sederhana namun bermakna ini menjadi kekuatan tersendiri dalam karya Toto Sudarto Bachtiar, menjadikannya puisi yang tetap relevan dan digemari hingga kini.

Bait kelima atau bait terakhir dalam puisi ini mengandung pesan reflektif yang kuat bagi para pembaca. Toto Sudarto Bachtiar mengajak pembaca untuk menjadikan peristiwa 10 November sebagai pengingat akan pentingnya perjuangan dan dedikasi terhadap bangsa. Frasa “*Aku sangat muda*” menyiratkan bahwa para pahlawan yang gugur masih berusia belia, namun telah rela mengorbankan hidup demi kemerdekaan. Melalui baris ini, tersirat harapan agar bangsa Indonesia tidak menyia-nyiakan perjuangan mereka. Para pahlawan menginginkan agar Indonesia tetap utuh, merdeka, dan tidak kembali dijahah dalam bentuk apa pun.

Diksi-diksi dalam puisi karya Toto Sudarto Bachtiar memberikan sentuhan keindahan yang khas dan tetap mengedepankan makna. Ia tidak menggunakan kata-kata yang sulit dipahami atau terlalu simbolis hingga menyulitkan pembaca menangkap maksud puisi. Sebagai penyair yang piawai, Toto Sudarto Bachtiar lebih mengutamakan keterhubungan antara isi puisi dan pembacanya. Oleh karena itu, kebebasan rima yang ia pilih justru memperkuat efektivitas pemilihan diksi, menjadikan puisinya lebih menyentuh dan komunikatif.

Arinal Haq Fauziah

Asonansi dan Aliterasi sebagai Perkembangan Rima Puisi Setelah Chairil Anwar: Studi Kasus Puisi

“Pahlawan Tak Dikenal” Karya Toto Sudarto Bachtiar

Kekuatan puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan yang dalam dengan bahasa yang tetap estetis. Penggunaan rima bebas dan diksi sederhana tidak mengurangi nilai sastra, tetapi justru memperkuat daya tarik puisi ini. Pesan tentang perjuangan, pengorbanan, dan cinta tanah air tersampaikan secara lugas namun menyentuh hati. Hal ini menunjukkan bahwa puisi yang baik tidak harus rumit, tetapi harus mampu menjalin kedekatan emosional dengan pembacanya. Toto Sudarto Bachtiar berhasil mewujudkan hal tersebut dalam karya yang hingga kini tetap relevan dan bermakna.

c. Dinamika Imaji dan Kreativitas Penulis dalam Puisi “Pahlawan Tak Dikenal”

Toto Sudarto Bachtiar sebagai penulis puisi membutuhkan imajinasi dan kreativitas tinggi dalam proses penciptaan. Kreativitas ini diperlukan untuk membangun struktur puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” melalui pemilihan kata dan diksi yang mampu menyampaikan amanat secara imajinatif (Pratiwi, 2016). Dinamika rima memainkan peran penting dalam pemilihan diksi tersebut, dan kebebasan rima memungkinkan penulis mengekspresikan imajinasi dengan lebih bebas, menjadikan puisi lebih bermakna serta mengalir dengan ritme yang kuat.

Imajinasi yang dirangkai oleh Toto Sudarto Bachtiar membentuk gambaran yang kuat sekaligus mudah dipahami pembaca. Kebebasan rima mendukung keluasan ekspresi penulis dalam menyampaikan makna. Perkembangan imaji dalam puisi ini menciptakan efek emosional yang mendalam, membuat pembaca lebih terlibat secara perasaan terhadap isi puisi.

Berdasarkan analisis penulis, puisi yang terlalu rumit berisiko kehilangan respon pembaca karena maknanya sulit dipahami (Mus, 2024). Oleh karena itu, kesinambungan antara diksi yang indah dan mudah dipahami dengan struktur rima yang fleksibel menjadi kunci dalam membangun koneksi emosional dengan pembaca. Kombinasi ini mampu menarik perhatian sekaligus memperkuat keterlibatan emosi pembaca.

Intensitas perasaan merupakan unsur penting dalam penyampaian amanat puisi. Ketika emosi penulis dan pembaca menyatu melalui bahasa yang tepat dan ritme yang selaras, pesan dalam puisi akan lebih mudah diterima dan diresapi. Dengan demikian, kebebasan rima dan pemilihan diksi yang tepat menjadi fondasi utama dalam menciptakan puisi yang bermakna dan menggugah.

Selain hal tersebut, puisi karya Toto Sudarto Bachtiar juga memadukan antara teknik penulisan dan makna. Kebebasan rima yang dianut tidak menjadikan isi puisi menjadi sembarang dan maknanya melebar kemana-mana. Akan tetapi, kebebasan rima tersebut mengikat kesinambungan antara tema dan pesan utama puisi. Untuk itu, puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” yang bertema mengenai pahlawan Indonesia selaras dengan makna yang ingin disampaikan tentang pengorbanan para pahlawan Indonesia. Dinamika imaji juga memberikan kontras dan penekanan pada bagian-bagian tertentu puisi. Hal ini berkaitan dan berkesinambungan dengan penggunaan rima yang dipakai oleh Toto Sudarto Bachtiar.

Toto Sudarto Bachtiar memberikan efek artistik yang unik melalui puisinya. Satu langkah utama yang ia lakukan adalah menghindari pola rima tradisional yang dianggap mengikat dan membatasi kebebasan imajinasi. Pola rima yang kaku dapat membatasi ekspresi dan mengurangi kedalaman rasa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebaliknya, ketika pola rima tidak dapat diprediksi karena tidak beraturan, puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” justru menghadirkan kejutan yang menyegarkan. Hal ini mampu meningkatkan keterlibatan pembaca dan mendorong mereka untuk lebih fokus pada tiap bait puisi.

Keefektifan kebebasan rima juga memengaruhi pengaturan ritme dalam puisi. Toto Sudarto Bachtiar menyusun ritme sesuai dengan kebutuhan emosional dan alur naratif puisi. Bagian-bagian yang menggambarkan suasana tenang dan damai diatur dengan ritme lambat, sedangkan bagian yang penuh aksi atau ketegangan menggunakan ritme yang lebih cepat. Pengaturan ritme ini memberikan warna dalam pembacaan, menciptakan nada yang sesuai dengan isi dan perasaan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, kebebasan rima tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga memperkuat pengalaman pembaca saat menikmati puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*”.

Tidak terikat pada pola rima yang kaku membuat Toto Sudarto Bachtiar dapat menekankan kata dan frasa tertentu. Dinamika imaji yang dimiliki Toto Sudarto Bachtiar dapat diekspresikan secara bebas dan terstruktur dengan mudah. Hal itu berpengaruh pada pengaturan rima yang strategis sehingga memberikan bobot lebih pada bagian-bagian penting yang ingin ditekankan dalam puisi. Imaji yang kuat yang didukung oleh struktur rima yang bebas dapat membangkitkan berbagai emosi dalam diri pembaca. Hal tersebut dapat menggugah emosi pembaca, menguatkan tema puisi serta pengembangan kreativitas dan eksperimen dalam struktur penulisan puisi.

4. Simpulan

Puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” karya Toto Sudarto Bachtiar merupakan contoh kuat dari puisi modern yang tidak lagi terikat pada pola rima tradisional. Kebebasan rima dalam puisi ini memungkinkan penyair mengekspresikan gagasan secara lebih bebas, tanpa harus memaksakan pemilihan dixi demi keselarasan bunyi. Hal ini menjadikan makna puisi lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca tanpa menghilangkan nilai estetika. Puisi ini menyampaikan pesan tentang perjuangan dan pengorbanan pahlawan Indonesia secara lugas, emosional, dan menyentuh, serta menjadikan kebebasan rima sebagai alat penting untuk memperkuat dampak pesan dan pengalaman pembacaan.

Selain itu, pemilihan dixi yang tepat dan komunikatif memperkuat makna dalam setiap bait puisi. Toto Sudarto Bachtiar menghindari penggunaan dixi yang terlalu rumit dan simbolis, sehingga pesan dapat diterima secara utuh oleh pembaca tanpa kehilangan unsur puitik. Imajinasi dan kreativitas penulis turut membentuk struktur puisi yang mengalir, dengan ritme yang menyesuaikan muatan emosi dan narasi. Dinamika imaji yang kuat memperdalam keterikatan emosional pembaca, menjadikan puisi ini tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media reflektif yang menggugah kesadaran nasionalisme. Dengan demikian, “*Pahlawan Tak Dikenal*” membuktikan bahwa kebebasan rima, pemilihan dixi yang efektif, dan kekuatan imajinasi merupakan fondasi penting dalam penciptaan puisi yang bermakna dan relevan sepanjang masa.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para teman-teman yang sudah bersedia untuk membaca puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” karya Toto Sudarto Bakhtiar dan bersedia pula untuk diwawancara mengenai pendapat dan pandangan setiap individu terkait kebebasan rima terhadap puisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Aisah, S. (2021). ‘Analisis Makna dan Amanat Puisi ”Pahlawan Tak Dikenal” Karya Toto Sudarto Bakhtiar’ *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1(1), pp: 72-77, available at: <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.63>

Arinal Haq Fauziah

Asonansi dan Aliterasi sebagai Perkembangan Rima Puisi Setelah Chairil Anwar: Studi Kasus Puisi “*Pahlawan Tak Dikenal*” Karya Toto Sudarto Bachtiar

- Al-Farisi, T.A.A. (2020) ‘Eksistensi Bunyi pada Puisi-Puisi Raja Ali Haji’ *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13 (1), pp: 86-93 available at: <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3659>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya Ws Rendra: Kajian Stilistik’ *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4(1), pp: 67-82, available at: <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Gloriani, Y., Novia, T. (2012) Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013’ 1 (1), pp: 1-4 available at: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v1i1.143>
- Herthalia, R.A., Andalas, M.I. (2019) Diksi dalam Kumpulan Puisi *Sarinah* Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistik’ *Jurnal Sastra Indonesia* (2), pp: 157-163 available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Mus,. ‘Kebebasan Rima Pada Puisi Modern’ (Omben Sampang 2024)
- Pradopo, R.D. (1991). Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar. *Humaniora* (2), pp: 131-146 available at: <https://doi.org/10.22146/jh.2158>
- Piliang, W.S.H., Novitri, S., & Febria, R. (2024) Pelatihan Menulis Puisi Bagi Siswa SMPN 1 Tualang: Upaya Pengembangan Literasi Sastra di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5 (2), 458-470. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3304>
- Pratiwi, Y.D., dan Maryaeni. (2016). Kreativitas Siswa dalam Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, pp: 835-843.
- Rahmawati, D., dan Citrawati, T. (2023). Jenis Kesulitan Menulis Puisi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar’ *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (1) 2 pp: 46-50 available at: <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.299>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosyidi, M.I., dan Gumilar, T. (2010). *Analisis Teks Sastra*,. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suryaman, M. dan Wriyatmi,. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta
- Wurianto, A.B. (2015). Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia’ *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1 (2), pp: 125-134, available at: <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2610>
- Yasmin, A.Y. dan Hermawa, S. (2019). Kemampuan Menganalisis Puisi “Pahlawan Tak Dikenal” Karya Toto Sudarto Bachtiar Dilihat dari Struktur Fisik dan Batin Peserta Didik Kelas VIII I MTs Negeri 2 Banjarmasin’ *Jurnal Locana*, 2 (1), pp: 1-9 available at: <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i1.19>